

BAB III

KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan biasa disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.⁵⁹ Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah sebuah desa di pinggiran Thus yang termasuk wilayah Khurasan, Iran.⁶⁰ Beliau dijuluki Abu Hamid karena memiliki putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil.⁶¹ Ia terkadang dikenal dengan sebutan "al-Ghazzali" (dobel "z") yang memiliki arti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah tukang pintal benang wol dari bahan bulu domba, yang kemudian pintalannya di jual di pasar Thus. Sedangkan panggilan yang lazim adalah al-Ghazali (satu "z"), diambil dari kata Ghazalah, nama kampung kelahirannya yang berada di Thus.⁶²

⁵⁹Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran....", hal. 161.

⁶⁰ M. Syafri, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali", *Jurnal Syhadah*, Vol. 5, No.2, Oktober 2017, hal. 4.

⁶¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 50.

⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 81.

Imam Al-Ghazali memiliki adik bernama Ahmad. Menjelang wafatnya, sang ayah mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada sahabatnya seorang shufi yang sholih lagi alim. Ayah Al-Ghazali mewasiatkan kepada sang sahabat untuk membimbing anak-anak beliau dan menyempurnakan pendidikan mereka. Setelah harta pusaka peninggalan ayah Imam Al-Ghazali habis, mereka dinasihati agar terus berjuang mencari ilmu semampunya. Keduanya pun melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah yang diceritakan oleh Imam Al-Ghazali, hingga beliau berkata, “Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta’ala , akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta’ala.”⁶³

Saat masih remaja beliau berguru pada Ahmad bin Muhammad Al-Razakani di kampung halamannya sampai berusia belasan tahun, mempelajari *fiqh*. Setelah itu beliau pergi ke Jurjan untuk menuntut ilmu kepada Abu Naser Al-Isma'il. Tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, saat itu beliau juga belajar Bahasa Arab dan Bahasa Persia. Setelah selesai belajar di Jurjan, beliau kembali lagi ke Thus dan menetap selama tiga tahun. Selama di Thus Imam Al-Ghazali mempelajari tasawuf dan mempraktikkan ajaran-ajarannya dengan bimbingan Yusuf Al-Nassaj, berguru kepada Abu al-Ma'ali 'Abd Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini, dan Imam al-Haramain, seorang ulama terkemuka di madrasah Nizham al-Muluk. Di madrasah ini beliau mempelajari teologi, falsafah, hukum, logika, retorika, ilmu pengetahuan alam, dan tasawuf. Imam

⁶³ Moch. Yasyakur, “Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Juli 2014, hal. 612.

Al-Ghazali terkenal rajin dan pintar, sehingga dalam waktu yang sangat singkat beliau sudah memperlihatkan kemampuannya sebagai alim yang menandingi gurunya. Imam Al-Haramain menggambarkan beliau sebagai alim yang besar, dalam segi pengetahuannya dan pintar dalam mengamalkannya, bila dibanding dengan murid yang lain. Walau demikian, Imam Al-Ghazali tetap memiliki rasa tawadhu' terhadap guru-gurunya.⁶⁴

Karena kepandaiannya dalam berbagai bidang ilmu itulah, gurunya, Imam Al-Haramain memberikan gelar kepada beliau "*Bahrin Mughdiq*" yang artinya lautan luas yang tak bertepi. Sepeninggal Imam al-Haramain pada 28 Rabiul Akhir 478 H, jabatan rektor atau pimpinan perguruan tinggi madrasah Nizamiyyah otomatis kosong, untuk mengisi kekosongan tersebut, Perdana Menteri Nizam al-Mulk menunjuk al-Ghazali sebagai penggantinya. Beliau lalu pergi ke Baghdad pada tahun 484 H, dan mulai aktif memberi kuliah di lembaga pendidikan tinggi tersebut. Beliau sangat dikagumi di kalangan ulama' dan mahasiswa di lingkungan Universitas tersebut, karena bahasan-bahasan ilmiahnya yang sangat kritis dan mendalam, sehingga mereka sangat hormat kepadanya.⁶⁵ Pada waktu itu Imam Al-Ghazali masih sangat muda, yaitu baru berusia 34 tahun.

Imam al-Ghazali termasuk tokoh yang sukses mengemban tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Ia diakui dan dikagumi oleh semua kalangan mulai dari mahasiswa, ulama, pemimpin, dan pembesar dinasti Saljuk. Sukses yang

⁶⁴ Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran....", hal. 161-162.

⁶⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai....*, hal. 9-10.

diraihnya itu menarik simpati dan perhatian para pembesar dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya dalam masalah agama dan Negara. Sejak saat itu, beliau mulai memiliki pengaruh dalam dinasti Saljuk. Beliau merupakan guru istana dan mufti besar yang hidup di bawah lindungan penguasa-penguasa keluarga Saljuk.⁶⁶

Imam Al-Ghazali telah berada di pencapaian yang sangat tinggi. Popularitas, jabatan, pengaruh, kebesaran dan semua kesenangan yang memang pantas dimiliki oleh alim besar sudah beliau peroleh. Tetapi, dalam hati beliau kemudian timbul keinginan yang sangat kuat untuk meninggalkan segala kemewahan dunia tersebut. Sehingga beliau memutuskan meninggalkan jabatan tinggi tersebut dan kembalikan kepada ibadah, ikhlas, dan perbaikan jiwa. Pada bulan Dzul Qai'dah tahun 488 H beliau pergi berhaji dan mengangkat saudaranya Ahmad sebagai penggantinya.⁶⁷

Setelah itu pada tahun 489 H beliau pergi ke Damaskus dan singgah beberapa hari di sana. Dan sempat menziarahi Baitul Maqdis beberapa lama, dan kembali ke Damaskus untuk beri'tikaf di menara barat masjid Jami' Damaskus. Beliau banyak duduk di pojok tempat Syaikh Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi di masjid Jami' Umawi (yang sekarang dinamai Al Ghazaliyah). Di tempat itulah beliau menuliskan karya-karya besarnya yakni kitab *Ihya Ulumuddin*, *Al Arba'in*, *Al Qisthas* dan kitab *Mahakkun Nadzar*. Beliau tinggal

⁶⁶ Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran....", hal. 161-162.

⁶⁷ Moch. Yasyakur, "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali....", hal. 614.

di Damskus sekitar 10 tahun. Kemudian kembali ke Thus, tempat kelahirannya.⁶⁸

Ketika Khurasan di bawah kekuasaan Wazir Fakhru'l Mulk, beliau dipanggil dan diminta tinggal di Naisabur. Akhirnya beliau melakukan perjalanan ke Naisabur dan mengajar di madrasah An Nidzamiyah beberapa saat. Setelah beberapa tahun, beliau kembali ke negerinya tempat beliau dilahirkan untuk menekuni banyak ilmu dan mencurahkan banyak waktunya untuk beribadah. Beliau mendirikan satu madrasah di samping rumahnya dan asrama untuk orang-orang shufi. Waktu beliau dihabiskan untuk mengkhatham Al Qur'an, berkumpul dengan ahli ibadah, mengajar para penuntut ilmu, melakukan shalat dan puasa serta ibadah lainnya.⁶⁹

Pada tanggal 14 Jumadi Akhir tahun 505 H/ 19 Desember 1111 M di Thabaran dekat Thus, Imam Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun. Imam Ibnu Al-Jauzy menceritakan dari Imam Ahmad, saudara al-Ghazali, bahwa ketika fajar pada hari tersebut terbit, beliau segera mengambil air wudlu. Setelah itu beliau meminta kain kafan, lalu berkata: Aku telah siap memenuhi panggilan-Mu dengan penuh ketaatan. Beliau kemudian membujurkan kedua kakinya dengan menghadap ke arah kiblat, terus menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazah beliau dimakamkan di Tobron, sebuah kawasan di kota Thus.⁷⁰

Imam Al-Ghazali bergelar *Hujjatul Islam*, salah satunya karena beliau memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan argumen (*hujjah*) baik

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai....*, hal. 10-11.

lewat dalil *'aqli* ataupun *naqli*. Keduanya terjalin beriringan dengan rapi dan saling menguatkan ibarat simpul-simpul tali yang terikat dengan benar. Mengalahkan argumen banyak kalangan, termasuk argumen para filosof sekuler anti Tuhan.⁷¹

B. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Sebagai seseorang yang bergelar *Hujjatul Islam*, tentu saja keilmuan Imam Al-Ghazali tidak bisa dipandang sebelah mata. Beliau adalah seorang ulama, filsuf, sekaligus shufi yang multi talenta. Bahkan Imam al-Haramain al-Juwaini berkata: “Al-Ghazali adalah lautan yang menenggelamkan.” Beliau sukses menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai cabang ilmu. Berikut adalah beberapa kitab karya Imam Al-Ghazali:⁷²

1. Pertama, dalam masalah ushuluddin dan aqidah:

- a. *Arba'in Fi Ushuliddin*. Merupakan juz kedua dari kitab *Jawahirul Qur'an* karya beliau.
- b. *Qawa'idul Aqa'id*, yang beliau satukan dengan *Ihya' Ulumuddin* pada jilid pertama.
- c. *Al Iqtishad Fil I'tiqad*.

⁷¹ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 9.

⁷² Moch. Yasyakur, “Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali....”, hal. 615-617.

- d. *Tahafut Al Falasifah*. Kitab ini berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy'ariyah.
 - e. *Faishal At Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah*.
2. Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Berikut beberapa kitab-kitab yang terkenal, di antaranya:
- a. *Al Mustashfa Min Ilmil Ushul*. Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya.
 - b. *Mahakun Nadzar* dan *Mi'yarul Ilmi*. Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak.
 - c. *Ma'ariful Aqliyah*. Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali Utsman.
 - d. *Misykatul Anwar*. Dicetak berulang kali dengan tahqiq Abul Ala Afifi.
 - e. *Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna*. Telah dicetak.
 - f. *Mizanul Amal*. Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya.
 - g. *Al Ajwibah Al Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah*.
 - h. *Ma'arijul Qudsi fi Madariji Ma'rifati An Nafsi*.
 - i. *Qanun At Ta'wil* dan *Fadhaih Al Bathiniyah dan Al Qisthas Al Mustaqim*. Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah. Keduanya telah terbit.

- j. *Ijmul Awam An Ilmil Kalam*. Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al Mu'tashim Billah Al Baghdadi.
- k. *Raudhatuth Thalibin Wa Umdatus Salikin*, diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit.
- l. *Ar Risalah Alladuniyah*.
- m. *Ihya' Ulumuddin*.
- n. *Al Munqidz Minad Dhalalah*. Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya.
- o. *Al Wasith*.
- p. *Al Basith*.
- q. *Al Wajiz*.
- r. *Al Khulashah*. Keempat kitab ini adalah kitab rujukan fiqh Syafi'iyah yang beliau tulis. Dan masih banyak sekali kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali lainnya.

C. Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab "Bidayatul Hidayah" (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Syaikh Hujjat al-Islam al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah ditambah doktrin Ahl Sunnah wal-Jama'ah. Corak tasawufnya adalah psiko-moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.⁷³

⁷³ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf....*, hal. 140.

Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berisi panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini Imam al-Ghazali memberi bimbingan dan pedoman kepada setiap muslim guna mewujudkan individu yang baik dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia (insan kamil).⁷⁴ Karena dalam kitab ini Imam Al-ghazali menjelaskan mengenai amalan-amalan harian yang kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, agar ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti, dan memberikan kesan yang mendalam. Kitab ini mengindikasikan konsep ketaqwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan kepada Allah dengan mendapatkan ridha-Nya serta dapat membina hubungan yang baik dengan sesamanya sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara garis besar, kitab *Bidayatul Hidayah* di bagi menjadi tiga bagian. Yakni adab-adab melaksanakan ketaatan, cara-cara meninggalkan maksiat, dan adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan Khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk. Bagian pertama, “Adab-adab melaksanakan ketaatan” berisi penjelasan mengenai: (1) Adab-adab bangun tidur, (2) Adab masuk ke dalam tandas, (3) Adab berwudhu, (4) Adab mandi, (5) adab bertayammum, (6) adab pergi ke masjid, (7) adab masuk ke dalam masjid, (8) adab selepas terbit matahari sampai waktu tergelincirnya matahari, (9) adab mempersiapkan diri

⁷⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai...*, hal. 4.

untuk sembahyang, (10) Adab ketika hendak tidur, (11) adab sembahyang, (12) adab-adab imam dan makmum, (13) adab hari Jum'at, dan (14) adab-adab puasa.

Pembahasan bagian ke dua “Cara-cara meninggalkan maksiat”, dibagi menjadi dua fashal yang meliputi: Cara-cara meninggalkan maksiat zahir, yaitu membahas mengenai tata cara atau panduan untuk meninggalkan maksiat zahir atau yang terlihat. Pembahasan ini berisi penjelasan mengenai, (1) menjaga mata, (2) menjaga telinga, (3) menjaga lidah, (4) menjaga perut, (5) menjaga kemaluan, (6) menjaga dua tangan, (7) menjaga dua kaki. Sedangkan fasal ke dua adalah cara meninggalkan maksiat bathin (maksiat hati), yang meliputi (1) cara-cara meninggalkan sifat hasad, (2) cara-cara meninggalkan sifat riya', (3) cara-cara meninggalkan sifat ujub.

Sedangkan pembahasan kitab *Bidayatul Hidayah* bagian ke tiga “Adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk”, berisi panduan mengenai (1) Adab-adab dengan Tuhan pencipta kita, (2) Adab-adab seorang guru, (3) Adab-adab seorang murid, (4) Adab-adab dengan ibu bapak, (5) Adab-adab dengan seluruh manusia, (6) Adab dengan orang yang tidak dikenal, (7) adab dengan sahabat, dan (8) adab-adab dengan orang yang dikenal (tetapi bukan sahabat).

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Meskipun terkenal sebagai kitab yang berisi mengenai kajian akhlaknya, kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali merupakan kitab yang juga mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam lain di dalamnya. Kitab Bidayatul Hidayah mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, kiat-kiat dalam menghapus penyakit hati serta berisi petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dengan sesama. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan penghambaan seorang hamba kepada Sang Khalik dengan mengharap ridho-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat maupun tersurat di dalam kitab Bidayatul Hidayah, antara lain adalah nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Jika membicarakan mengenai aqidah, maka yang muncul di dalam benak kita adalah mengenai kepercayaan. Maka akidah dalam Islam adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan oleh Allah. Akidah juga erat kaitannya dengan ketauhidan dan rukun iman. Salah satu dari prinsip aqidah Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat meminta. Inti dari tauhid adalah mempercayai bahwa satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan satu-satunya Dzat tempat untuk semua makhluk berserah. Eksistensi tauhid tidak hanya dilisankan tetapi juga terwujud dalam perbuatan dan dalam

kehidupan sehari-hari, bahwa apapun yang dikerjakan oleh makhluk terutama dalam hal ibadah hendaklah menjadikan Allah saja sebagai tujuannya.

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali memiliki nilai Aqidah di dalamnya, yaitu:

a. Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid

Tauhid adalah mengesakan Dzat Allah, inti dari tauhid yakni percaya dan menjalankan dengan sepenuh hati apapun yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi apapun yang dilarang olehnya. Wujud dari berserah diri kepada Allah dengan bertauhid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah:

1) Percaya Kepada Allah dan Utusan Allah

Pada bagian pembukaan kitab, kata pembuka adalah memanjatkan pujian kepada Allah Swt. dan selanjutnya bershawat kepada Nabi Muhammad Saw:

*“Dengan nama Allah yang sangat pemurah lagi sangat mengasihani. Segala puji bagi Allah sebenar-benar pujian. Shalawat dan salam tercurah kepada sebaik-baik makhluk-Nya, penghulu kita Nabi Muhammad Saw. dan juga kepada keluarga dan para sahabatnya dan pengikut-pengikutnya.”*⁷⁵

Di dalam *muqaddimah* tersebut menuturkan bahwa segala puji hanya patut ditujukan kepada Allah Swt., shawat dan salam

⁷⁵ Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*, terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Surabaya: Pustaka Darussalam, 1995), hal. 4.

juga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw. Pada bagian ini menekankan aspek pendidikan aqidah, yaitu percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak mendapatkan pujian dan satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Penekanan yang kedua adalah percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Hal ini sesuai dengan rukun iman yang pertama yakni percaya kepada Allah, dan rukun iman yang keempat yakni percaya kepada Rasul-rasul Allah.

2) Berdo'a

Do'a adalah wujud dari ketidakberdayaan seorang makhluk di hadapan Tuhan-Nya. Namun, posisi seorang hamba yang paling mulia di sisi Tuhannya adalah ketika ia berdo'a. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang artinya: *“Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah selain do'a”*.⁷⁶

Rasullullah selalu memerintahkan kepada ummatnya untuk selalu memulai segala sesuatu dengan do'a. Hal ini sesungguhnya bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu seharusnya disandarkan hanya kepada Allah Swt. dan hanya kepada-Nya tempat meminta.

Dalam kitab Bidayatul Hidayah terdapat salah satu kutipan kalimat mengenai do'a yaitu:

⁷⁶ Amru Kholid, *Ibadah Sepenuh Hati*, (Solo: Aqwam: 2006), hal. 150.

*“Ketahuilah bahwa hari Jumat adalah hari raya untuk orang Islam. Yaitu hari mulia yang telah dikhususkan oleh Allah Swt. kepada ummat Nabi Muhammad SAW dan pada hari itu ada suatu waktu mustajab do’a”.*⁷⁷

Kalimat di atas menjelaskan mengenai hari spesial bagi umat Islam, di mana pada hari itu terdapat waktu mustajab do’a. Begitu pentingnya posisi do’a bagi umat Islam sehingga terdapat beberapa waktu mustajab do’a. Do’a adalah bukti tauhid seorang makhluk kepada Allah, bahwa tiada Dzat yang berhak dimintai segala sesuatu selain Allah Swt.

b. Taat dan Patuh Kepada Allah

Pembahasan di dalam pendidikan aqidah tidak dapat terlepas dari perilaku taat dan patuh. Karena, implementasi dari percaya kepada Allah adalah menghambakan diri dengan sepenuh hati dengan mentaati dan mematuhi apapun yang sudah ditentukan oleh-Nya. Berikut adalah pembahasan kitab *Bidayatul Hidayah* yang memuat mengenai perilaku taat dan patuh kepada Allah:

1) Melaksanakan Perintah-Nya

Wujud nyata dari percaya bukan hanya meyakini dengan hati dan lisan, tetapi juga dibuktikan dengan perbuatan. Melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada kitab *Bidayatul Hidayah*:

⁷⁷ Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan....)*, hal. 100.

“Ketahuilah, bahwa perintah Allah ada yang fardhu (wajib) dan ada yang sunnah. Perkara fardhu adalah modal atau bekal, dan dengan modal inilah kita akan selamat. Sedangkan sunnah adalah keuntungan, dan dari keuntungan tersebut kita mendapatkan kelebihan”⁷⁸

Hal tersebut juga sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad Saw, yakni:

يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى: مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ الْمُتَّقِرُونَ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ, وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ, فَأَذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي سَمِعَهُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ, وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ, وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا, وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

“Artinya: Allah Ta’ala berfirman (dalam hadis qudsi), tidak ada suatu cara yang lebih sesuai untuk hamba-Ku mendekati dirinya kepada-Ku dengan cara yang semisal melakukan ibadah yang Aku fardhukan kepada mereka. Dan mereka senantiasa mendekati diri kepada-Ku dengan menambah amalan yang sunnah-sunnah sehingga Aku mencintainya, maka Akulah pendengaran yang ia mendengar dengannya, dan Akulah penglihatan yang ia melihat dengannya, dan Akulah lidahnya yang ia berucap dengannya, dan Akulah tangannya yang ia menyentuh dengannya, dan Akulah kakinya yang ia berjalan dengannya.”⁷⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang mentaati dan patuh melaksanakan apa yang Allah perintahkan, yakni menjalankan fardhu-fardhu yang telah ditetapkan serta melaksanakan sunnah-sunnahnya. Bahkan Allah

⁷⁸ Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan....)*, hal. 22.

⁷⁹ *Ibid.*,

mengumpamakan bagi orang-orang tersebut bahwa Allah-lah pendengarannya, lidahnya, tangan, dan kakinya, sebab orang-orang yang taat dan patuh kepada Allah akan selalu berbuat baik dan tidak mungkin melanggar perintah-Nya.

2) Menjauhi Maksiat

Selain berhubungan erat dengan melaksanakan segala perintah-Nya, pembahasan mengenai perilaku taat dan patuh juga tidak dapat terlepas dari perilaku untuk menjauhi larangan-Nya. Karena implementasi dari pengalaman pendidikan aqidah adalah usaha untuk istiqomah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* juga terdapat pembahasan mengenai hal tersebut. Terdapat pada bagian kedua, yang berisi pembahasan mengenai “Cara-cara Meninggalkan Maksiat”. Pembahasan ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni bagian pertama cara-cara meninggalkan maksiat zahir (maksiat anggota badan), dan yang kedua cara-cara meninggalkan maksiat bathin (maksiat hati).

Pada *fashal* “Cara meninggalkan maksiat zahir”, disebutkan: *“Ketahuilah bahwasannya apabila engkau melakukan sesuatu maksiat maka sebenarnya engkau melakukan maksiat itu dengan menggunakan anggota badanmu yang merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepadamu. Jadi, ketika engkau menggunakan anggota badanmu untuk melakukan maksiat berarti engkau telah menyalahgunakan nikmat yang dianugerahkan dan mengkhianati amanah yang diberikan oleh-Nya. Anggota badanmu adalah rakyatmu, maka hendaklah engkau berfikir baik-baik bagaimana sepatutnya engkau menjaganya.”*

Rasulullah Saw. bersabda:

“فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ”

Artinya: Maka kamu semua adalah penggembala (pemimpin) dan kamu semua akan ditanyai tentang penggembalaannya (kepemimpinannya). (HR. ukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar R.A)

Harus diketahui, bahwasannya semua anggotamu akan bersaksi di atas segala perbuatanmu di Padang mahsyar kelak dengan menuturkan perkataan yang lancar dan terang. Anggotamu akan mendedahkan segala rahasiamu di hadapan Allah kelak. Maka, Imam Al-Ghazali memberikan pesan baik dalam karya beliau yakni:

Maka jagalah baik-baik seluruh anggotamu. Khususnya anggota yang tujuh karena pintu neraka juga ada tujuh, dan telah ditentukan setiap pintu dimasuki oleh kumpulan yang melakukan maksiat dengan salah satu dari tujuh anggota badan, yaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki.⁸⁰

Penjelasan di atas merupakan peringatan bagi manusia untuk meninggalkan maksiat. Seseorang yang menerapkan nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kehidupannya, akan bertaqwa serta meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya. Karena yaqin bahwa segala sesuatu pasti akan dimintai pertanggungjawaban di

⁸⁰ *Ibid*, hal. 113-114.

akhirat kelak. Sekecil apapun suatu perbuatan, kelak seluruh anggota badan akan bersaksi tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Tabel 3.1

Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Kitab Bidayatul Hidayah

No.	Nilai Akidah	Kutipan Kitab/Halaman	Keterangan
1.	Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid	Segala puji bagi Allah sebenar-benar pujian. Shalawat dan salam tercurah kepada sebaik-baik makhluk-Nya, penghulu kita Nabi Muhammad Saw. (Hal. 4)	Percaya kepada Allah dan Utusan Allah
		Ketahuilah bahwa hari Jumat adalah hari raya untuk orang Islam. Yaitu hari mulia yang telah dikhususkan oleh Allah Swt. kepada ummat Nabi Muhammad SAW dan pada hari itu ada suatu waktu mustajab do'a. (Hal. 100)	Berdo'a
2.	Taat dan patuh kepada Allah	Ketahuilah, bahwa perintah Allah ada yang fardhu (wajib) dan ada yang sunnah. Perkara fardhu adalah modal atau bekal, dan dengan modal inilah kita akan selamat. Sedangkan sunnah adalah keuntungan, dan dari keuntungan tersebut kita mendapatkan kelebihan. (Hal. 22)	Melaksanakan perintah-Nya
		Khususnya anggota yang tujuh karena pintu neraka juga ada tujuh, dan telah ditentukan setiap pintu dimasuki oleh kumpulan yang melakukan maksiat dengan salah satu dari tujuh anggota badan, yaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki. (Hal. 114)	Menjauhi larangan-Nya

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Meskipun secara umum kitab *Bidayatul Hidayah* berisi mengenai nasihat-nasihat mulia berkaitan dengan akhlak, tetapi di sisi lain juga terdapat pendidikan ibadah di dalamnya. Hakikat ibadah adalah penghambaan. Yakni patuh melaksanakan seluruh hukum dan semua aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Kitab *Bidayatul Hidayah*

sangat penting untuk dikaji, didalami, serta dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktifitas yang bersifat ruhaniah sehari-hari seperti ibadah.

Ibadah terbagi menjadi dua macam, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang secara langsung berhubungan dengan Allah Swt (*hablum minallah*) ciri ibadah ini ialah ibadah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya, seperti yang ada di dalam rukun Islam. Sementara ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum minan-nas*) contohnya seperti berbuat baik kepada makhluk Allah yang ada di muka bumi.⁸¹

Nilai pendidikan Ibadah dalam kitab *Bidayatul Hidayah* antara lain sebagai berikut:

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang berhubungan secara langsung dengan Allah Swt. (*Hablumminallaah*). Kitab *Bidayatul Hidayah* juga menjelaskan mengenai ibadah-ibadah di dalamnya, yakni sebagai berikut:

⁸¹ Lutfie Fachrur Razie, Johari, "Peran Kajian Kitab...", hal. 126

1) Shalat

Shalat adalah sarana seorang hamba untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Shalat merupakan bukti ketaatan seseorang dalam menghambakan diri, dan merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

Artinya: *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.”* (Al-Baqarah: 43)⁸²

Ayat di atas menjelaskan perintah untuk menunaikan shalat bagi setiap muslim. Shalat adalah media seorang hamba untuk leebih dekat dengan Tuhannya.

Dalam kitab Bidayatul Hidayah terdapat kutipan yang membahas mengenai shalat, yakni:

*“Maka sembahlah Tuhanmu seakan-akan engkau melihat-Nya dan jikalau engkau belum mampu berbuat demikian maka tanamkanlah di dalam hatimu bahwa sebenarnya Tuhanmu melihat segala perbuatanmu.”*⁸³

Kutipan isi kitab di atas menjelaskan perintah untuk beribadah shalat seakan-akan Allah sedang melihat, namun jika belum mampu maka shalatlah dengan percaya bahwa Allah selalu mengawasi kita. Di dalam kitab Bidayatul Hidayah khususnya bab satu yang membahas mengenai “Adab-adab Melaksanakan

⁸²Mushaf Terjemah dan Asbabun....., hlm. 7.

⁸³ Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan.....*, hal. 86.

Ketaatan”, banyak berisi mengenai tata cara beribadah. Tidak hanya shalat, tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan ibadah shalat seperti cara bersuci (istinjak, wudhu, tayammum, mandi dll), serta bagaimana mengisi waktu untuk menunggu waktu shalat agar bermanfaat.

2) Puasa

Selain shalat, puasa juga termasuk salah satu ibadah yang diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah dan termaktub dalam Al-Qur’an. Puasa merupakan salah satu ibadah yang termasuk dalam rukun Islam, yakni rukun Islam yang ke-4. Dalam kitab Biadayatul Hidayah, terdapat satu bab yang khusus menjelaskan mengenai ibadah puasa, yaitu di dalam bab adab berpuasa. Berikut adalah salah satu kutipan yang mengandung nilai pendidikan ibadah puasa:

“Tidak sepatutnya jika engkau hanya berpuasa pada bulan Ramadhan saja, artinya engkau telah menyia-nyiakan keuntungan puasa sunnah dan menyia-nyiakan peluang untuk memperoleh derajat tinggi dalam surge firdaus.”⁸⁴

Penjelasan tersebut berisi mengenai anjuran untuk melaksanakan puasa sunnah, selain melaksanakan puasa wajib untuk memperoleh keutamaan derajat yang tinggi di hadapan Allah Swt.

⁸⁴ *Ibid*, hal, 106.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga berhubungan dengan hubungan sesama makhluk (*hablumminannaas*). Dalam kitab Bidayatul Hidayah terdapat ibadah-ibadah ghairu mahdhah yang secara langsung maupun tidak langsung terkandung di dalamnya, antara lain:

1) Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh muslim baik muslim laki-laki maupun perempuan. Karena begitu pentingnya ilmu, maka dituturkan dalam sebuah syair “Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”, dan bagi seseorang yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka dihukumi syahid.

Berikut adalah isi kitab Bidayatul Hidayah yang berisi mengenai menuntut ilmu:

“Seseorang yang berniat mencari ilmu untuk bersaing mencari popularitas, kebanggaan atau untuk mengungguli teman-teman sebayanya dan supaya mendapat simpati dari orang banyak, maka engkau sebenarnya telah berusaha menghancurkan agamamu, merusak dirimu sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia.”⁸⁵

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Bidayatul Hidayah memberi nasihat mengenai pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, bahwa menuntut ilmu hendaknya tidak didasarkan kepada

⁸⁵ *Ibid*, hal. 13.

tujuan yang bersifat duniawi. Dan ilmu tidak untuk saling mengungguli serta bukan hal yang patut digunakan untuk adu kelebihan.

Disebutkan juga dalam bagian yang berbeda:

“Barang siapa yang mencari ilmu yang bermanfaat lalu ia mengamalkannya, dan mengajak orang lain untuk menuntut ilmu tersebut maka orang tersebut akan dipanggil ‘Adzim (orang yang besar) di alam malakut seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Isa’”⁸⁶

Kutipan diatas menjelaskan mengenai pentingnya mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan memanfaatkan ilmu untuk dirinya dan dibagikan kepada orang lain.

2) Menjaga adab dalam beribadah kepada Allah.

“Seseorang harus menjaga adabnya lahir dan bathin seperti beradabnya seorang hamba yang hina yang banyak membuat kesalahan di hadapan seorang raja yang gagah perkasa.”⁸⁷

Maksud dari kutipan tersebut adalah ketika seorang hamba beribadah kepada Allah ia harus meninggalkan rasa sombong dan merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapan Rabbnya. Pada bagian ini juga terdapat anjuran untuk menggunakan waktu sebaik mungkin dan mewiridkan Asma-Nya dari waktu pagi hingga petang. Dalam kitab Bidayatul Hidayah, pembahasan mengenai adab melakukan ketaatan dikelompokkan sendiri dalam satu bab Bagian Pertama ‘Adab-adab Melaksanakan Ketaatan’:

⁸⁶ *Ibid, hal. 66.*

⁸⁷ *Ibid, hal. 22.*

a) Adab-adab Bangun Tidur

Mengandung nilai pendidikan ibadah yaitu perintah untuk berusaha bangun tidur sebelum terbit fajar dan anjuran untuk mendahului segala sesuatu dengan *dzikrullah*, baik di hati maupun lisan, serta membaca doa ketika bangun tidur.

b) Adab-adab Masuk ke dalam Tandas

Di bagian ini, membahas mengenai adab-adab masuk ke dalam tandas. Dimulai dari tata cara masuk, berdoa sebelum memasuki tandas, tata cara beristinja. Karena mengetahui tata cara membuang hajat dan beristinja yang benar sangat penting bagi semua umat muslim sebagai syarat sah dalam beribadah. Disebutkan Hadis riwayat Ad-Daruquthni dari Anas R.A, yang artinya “Sesungguhnya kebanyakan siksa kubur adalah berpunca daripadanya (yakni dari sebab tidak berhati-hati dalam bersuci daripada najis).”⁸⁸ Seacara tidak langsung pembahasan ini amat sangat penting dan mengandung nilai pendidikan ibadah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pembahasan tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas ibadah seseorang (dalam hal istinja).

⁸⁸ *Ibid*, hal. 28.

- c) Adab-adab Berwudhu (Mengambil air sembahyang), Adab-adab Mandi, dan Adab-adab Bertayammum

Pada bagian ini berisi tata cara berwudhu, mandi, dan bertayammum dengan baik dan benar. Pembahasan ini sangat baik untuk dipelajari mengingat sebelum mengerjakan ibadah wajib bagi muslimin dalam keadaan suci dan diperlukan bersuci terlebih dahulu.

- d) Adab-adab Pergi ke Masjid

Mengandung nilai pendidikan ibadah, yakni keutamaan shalat berjamaah. Anjuran shalat berjamaah, terutama ketika shalat subuh. Karena shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendiri.

- e) Adab-adab Masuk ke dalam Masjid

Membahas mengenai tata cara masuk ke dalam masjid dengan benar. Yakni menggunakan kaki kanan, dan membaca doa sebelum masuk masjid, anjuran mengerjakan shalat sunnah *tahiyatul masjid*, dan amalan-amalan sunnah lainnya, serta penjelasan mengenai amalan-amalan baik yang dilaksanakan semasa di dalam masjid sebagai ikhtiar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

f) Adab-adab Setelah Terbit Matahari Sampai Tergelincirnya Matahari

Jika bayangan matahari sudah naik sekitar satu galah di pagi hari, disunnahkan untuk melaksanakan shalat sunnah *Dhuh* dua-delapan rakaat. Dalam pembahasan ini juga berisi mengenai anjuran untuk menghabiskan waktu dhuha dengan kebaikan, seperti mencari ilmu yang bermanfaat, mengisi waktu dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an, bertasbih, serta sembahyang, mengerjakan ssesuatu yang bermanfaat dan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain, dan jika tidak dapat melaksanakan hal tersebut hendaklah tidak melakukan maksiat.

g) Adab-adab mempersiapkan Diri untuk Sembahyang

Pada pembahasan ini berisi mengenai adab-adab mempersiapkan diri untuk sembahyang. Bahwa hendaknya, mengisi waktu luang sebelum melaksanakan shalat dengan hal-hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Tidak menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang sia-sia. Dan hendaknya untuk senantiasa mengisi waktu dengan *dzikrullah* dan beribadah kepada-Nya.

h) Adab-adab Tidur

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai tata cara tidur, dimulai dari amalan-amalan dan tata cara tidur dengan

baik seperti tidur menghadap kiblat dan memiringkan badan ke kanan. Hendaknya tidur dalam keadaan bertaubat kepada Allah dari segala dosa dan meminta ampun dari segala kesalahan dan berazam tidak akan mengulangi kesalahan lagi. Dijelaskan juga, sebelum beranjak tidur untuk bersiwak dan berwudhu, dan berusaha untuk bangun di tengah malam atau di akhir malam sebelum waktu subuh.

i) Adab-adab Mengerjakan Shalat

Pada bagian ini berisi paparan mengenai adab-adab dalam mengerjakan shalat. Pentingnya mmenghadirkan diri ketika sholat, menghilangkan was-was, dan memantapkan niat hanya kepada Allah saja. Membahas juga mengenai tata cara dalam beribadah sholat secara baik dan benar.

j) Adab-adab Menjadi Imam dan Adab-adab Menjadi Makmum (Adab Sembahyang Berjamaah)

k) Adab-adab Hari Jumat

l) Adab-adab Puasa

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan

dalam diri yang beribadah bahwa objek yang ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.⁸⁹

Inti dari pembahasan ini berisi mengenai adab-adab atau tata cara beribadah kepada Allah dalam kehidupan dan aktifitas sehari-hari. Agar segala sesuatu yang dilakukan sehari-hari bernilai ibadah, maka diperlukan ilmu dan niat yang benar. Segala sesuatu yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka hal tersebut mengandung nilai ibadah di dalamnya. Dan pada pembahasan ini, penulis kitab menjabarkan cara-cara agar ibadah kita tak hanya sekedar ibadah untuk menggugurkan kewajiban tetapi juga memiliki nilai tambah dengan menjalankan beberapa amalan-amalan yang menyempurnakan ibadah tersebut.

Tabel 3.2

Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Bidayatul Hidayah

No.	Nilai Ibadah	Kutipan Kitab/Halaman	Keterangan
1.	Ibadah Mahdhah	Maka sembahlah Tuhanmu seakan-akan engkau melihat-Nya dan jikalau engkau belum mampu berbuat demikian maka tanamkanlah di dalam hatimu bahwa sebenarnya Tuhanmu melihat segala perbuatanmu...(Bab Adab-adab mengerjakan shalat, hal. 86-95)	Shalat
		Tidak sepatutnya jika engkau hanya berpuasa pada bulan Ramadhan saja, artinya engkau telah menyia-nyiakan keuntungan puasa sunnah dan menyia-nyiakan peluang untuk memperoleh derajat tinggi dalam surge firdaus...(Bab Adab-adab Puasa, hal. 106-111)	Puasa

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Menjawab – 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera hati, 2008), hal. 3.

2.	Ibadah Ghairu Mahdhah	Seseorang yang berniat mencari ilmu untuk bersaing mencari popularitas, kebanggaan atau untuk mengungguli teman-teman sebayanya dan supaya mendapat simpati dari orang banyak, maka engkau sebenarnya telah berusaha menghancurkan agamamu, merusak dirimu sendiri dan menjual kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia... (hal. 13)	Menuntut ilmu
		Barang siapa yang mencari ilmu yang bermanfaat lalu ia mengamalkannya, dan mengajak orang lain untuk menuntut ilmu tersebut maka orang tersebut akan dipanggil 'Adzim (orang yang besar) di alam malakut seperti apa yang dikatan oleh Nabi Isa (Hal. 66)	Menuntut Ilmu
		Seseorang harus menjaga adabnya lahir dan bathin seperti beradabnya seorang hamba yang hina yang banyak membuat kesalahan di hadapan seorang raja yang gagah perkasa.... (Hal. 22)	Menjaga adab di hadapan Tuhannya
		(Bagian Pertama: Adab-adab Melaksanakan Ketaatan, Hal. 22-111)	Menjaga adab di hadapan Tuhannya

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai *khuluqiyah* atau nilai akhlak, berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁹⁰ Kitab *Bidayatul Hidayah* sebenarnya merupakan kitab yang berisi kajian akhlak yang bernuansa tasawuf di dalamnya. Banyak sekali berisi mengenai adab-adab baik yang seharusnya dilakukan demi mewujudkan kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terdapat pada bagian ketiga mengenai “Adab-adab Pergaulan dan Persahabatan

⁹⁰ Achyar Zein, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Islam...., hal. 15.

dengan Khaliq (Tuhan) dan dengan Makhluq”. Dalam bagian ini membahas mengenai adab-adab manusia dalam menjalin hubungan dengan pencipta-Nya dan sekaligus adab manusia dengan sesamanya.

a. Akhlak dengan Tuhan Pencipta Kita

Penting bagi setiap manusia untuk mengetahui adab-adab hubungan dengan Allah Swt.. antara lain:

- 1) Menundukkan kepala di hadapan-Nya
- 2) Merendahkan pandangan di hadapan-Nya
- 3) Menumpukkan perhatian kepada-Nya
- 4) Mendinginkan seluruh anggota badan
- 5) Bersegera menjalankan perintah-Nya
- 6) Menjauhi larangan-Nya
- 7) Tidak menyangkal perbuatan-Nya (tidak menunjukkan rasa tidak puas hati terhadap takdir-Nya)
- 8) Memperbanyak dzikir (ingat) kepada-Nya
- 9) Menerima qudrat-Nya
- 10) Mengerjakan yang haq dan meninggalkan yang bathil
- 11) Tidak berharap kepada makhluk
- 12) Tunduk karena kehebatan-Nya
- 13) Pecah hati karena malu dengan-Nya
- 14) Merasa tenang dalam kehidupan karena percaya dengan jaminan-Nya

15) Bertawakkal (berserah diri) kepada kelebihan-Nya karena percaya dengan pilihan-Nya⁹¹

b. Akhlak dengan Sesama Makhluk

1) Adab-adab Seorang yang Berilmu (Guru)

Bagi seorang guru, maka hendaklah menjaga adab-adab sebagai berikut:

- a) Bertanggungjawab
- b) Tidak mudah marah (sabar)
- c) Duduk dengan tenang serta menundukkan kepala penuh dengan wibawa
- d) Meninggalkan takabur atas hamba Allah Ta'ala kecuali terhadap orang yang dzalim karena mencegah dari kedzaliman
- e) Memiliki tawadhu' yakni rendah hati dalam suatu maajelis
- f) Meninggalkan bergurau dan bermain-main
- g) Kasih sayang dengan murid dan lemah lembut terhadap yang kurang pandai
- h) Membimbing murid yang bebal
- i) Tidak memarahi murid yang bodoh
- j) Tidak malu mengatakan "*Aku tidak tau*" terhadap suatu perkara yang tidak diketahuinya

⁹¹ *Ibid*, hal. 155-156.

- k) Memberikan perhatian kepada murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
- l) Menerima hujjah atau dalil yang dihadapkan kepadanya
- m) Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika ia bersalah
- n) Melarang murid dari ilmu yang membahayakan
- o) Melarang murid dari tujuan selain Allaah atas ilmunya
- p) Melarang murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu yang bersifat fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu yang bersifat fardhu 'ain. Dan ilmu yang fardhu 'ain ialah yang berkenaan dengan memperbaiki dzahir dan bathin dengan ketaqwaan
- q) Memperbaiki diri sendiri dengan taqwa sebelum ia menyuruh orang lain, agar muridnya dapat mencontoh amalannya dan mengambil manfaat dari percakapannya (ilmunya)⁹²

2) Adab-adab Seorang Murid

Apabila engkau seorang murid, maka perhatikanlah adab-adab sebagai berikut:

- a) Hendaknya mengucapkan salam kepada guru terlebih dahulu
- b) Tidak memperbanyak berbicara di hadapan guru
- c) Tidak berbicara sebelum guru bertanya

⁹² *Ibid*, hal. 156-157.

- d) Tidak bertanya kepada guru sebelum meminta izin
- e) Tidak boleh menyangkal perkataan guru
- f) Jangan menampakkan kepada gurunya bahwa ia berbeda pendapat dengan gurunya, karena hal itu menunjukkan bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya
- g) Jangan saling berbisik dengan orang yang duduk di sampingnya ketika guru menyampaikan pelajaran
- h) Jangan menengokkan kepala ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya, tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang dan beradab seolah-olah ia sedang sembahyang
- i) Tidak banyak bertanya kepada guru
- j) Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormati gurunya
- k) Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau pertanyaan ketika gurunya bangkit dari majelis ilmu
- l) Tidak bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga sampai kerumahnya atau ke tempat duduknya
- m) Tidak berburuk sangka terhadap gurunya jika sang guru mengajarkan sesuatu yang pada dzahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama), karena sang guru lebih mengetahui rahasia atas segala perbuatannya.⁹³

⁹³ *Ibid*, hal. 158-159.

3) Adab-adab dengan Orang Tua

Sudah kewajiban bagi seorang anak untuk berlaku baik terhadap kedua orang tuanya. Berikut adalah Adab-adab kepada kedua orang tua, yaitu:

- a) Hendaklah mendengar dan mengikuti segala perkataan ibu dan bapaknya
- b) Hendaklah berdiri ketika orang tua berdiri karena menghormati mereka
- c) Hendaklah ia mengikuti segala perintah keduanya
- d) Tidak berjalan di hadapan keduanya
- e) Tidak mengangkat suara lebih tinggi dari pada suara keduanya
- f) Selalu memenuhi panggilan keduanya
- g) Hendaklah selalu mengutamakan keridhoan keduanya
- h) Bersikap tawadhu' terhadap keduanya
- i) Tidak mengungkit jasanya kepada keduanya dan tidak pula menyebutkan pengabdianya
- j) Tidak melihat keduanya dengan pandangan penghinaan
- k) Tidak bermuka masam di hadaapan keduanya
- l) Tidak bepergian kecuali dengan izin kedua orang tua⁹⁴

4) Adab-adab dengan Seluruh MakhluK

- a) Adab-adab dengan orang yang tidak dikenal

⁹⁴ *Ibid*, hal. 160-161.

Yaitu, (1) Tidak mengikuti mereka dalam percakapan yang sia-sia, (2) Tidak mendengar perkataan yang tidak baik-baik/jahat, (3) Tidak menghiraukan perkataan mereka yang tidak baik kepadamu, (4) Menghindari banyak berjumpa dan membuat urusan dengan mereka, (5) Memberi teguran atau nasihat jika mereka melakukan kemunkaran dengan cara yang lemah lembut jika mereka bersedia menerima perkataanmu.

b) Adab-adab dengan sahabat karib

Dalam pembahasan ini menjelaskan bahwa jika kita ingin bersahabat dengan seseorang maka hendaklah memperhatikan dua perkara, yakni pertama cara memilih sahabat dan cara-cara menunaikan hak-hak persahabatan (adab-adab persahabatan).

Dalam memilih sahabat hendaklah memperhatikan syarat-syarat bersahabat, maka jangan bersahabat kecuali dengan orang yang layak untuk dijadikan sahabat. Syarat-syarat memilih sahabat adalah (1) Bersahabat dengan orang yang berakal, (2) Orang yang baik akhlaknya, (3) Orang yang sholih, (4) Tidak bersahabat dengan orang yang tamak dunia, (5) Orang yang benar/ jujur.

Sedangkan hak-hak dalam persahabatan adalah hendaknya ia mengenali hendak sahabat, dan menjaga adab-

adab terhadap sahabatnya yaitu (1) Mengutamakan sahabat dari pada harta bendanya. (2) Bersegera menolong sahabat sebelum ia meminta tolong, (3) Menyembunyikan rahasia sahabatnya, (4) Saling menutupi aib, (5) Tidak menyampaikan perkataan orang lain yang mencela sahabatnya, (6) Menyampaikan segala perkataan orang lain yang memuji sahabatnya, (7) Mendengarkan dengan baik ketika sahabatnya bercakap, (8) Tidak saling berdebat, (9) Memanggil sahabatnya dengan panggilan yang paling disukai, (10) Memuji sahabatnya karena kebaikannya, (11) Berterimakasih atas kebaikan sahabatnya, (12) Mencegah orang lain yang ingin mengumpat sahabatnya seperti ia membela diri sendiri, (13) Memberi nasihat dengan cara yang lemah lembut dan bahasa yang halus apabila hendak menasihati sahabatnya, (14) Memaafkan segala kesalahan sahabatnya, dan tidak mencelanya, (15) Mendoakan sahabatnya yang masih hidup atau yang telah meninggal, (16) Tetap mencintai keluarga sahabatnya meskipun sahabatnya telah meninggal, (17) Tidak memberatkan sahabatnya dengan beban dan tanggung jawab dan meringankan beban sahabatnya, (18) Menyatakan rasa bahagia ketika sahabatnya bahagia, dan ikut merasakan kesedihan jika sahabatnya merasakan susah hati, (19)

Menyamakan antara hakikat cinta yang wujud di dalam hati dengan apa yang nampak di luar, maka dengan itu barulah kecintaan itu dianggap benar, (20) Memberi salam terlebih dahulu ketika menemui sahabatnya, (21) Mencari tempat duduk yang berdekatan dengan sahabat ketika berada di suatu majelis, (22) Mengantarkan sahabatnya ketika keluar dari rumahnya, (23) Mendengarkan ketika sahabatnya berbicara dan tidak menyela perkataannya.

- c) Adab-adab dengan orang yang kita kenali (bukan sahabat karib)

Dalam bagian ini dijelaskan untuk (1) berhati-hati terhadap orang yang dikenali karena dijelaskan seseorang tidak menemui kejahatan kecuali dari orang yang sudah mereka kenali, (2) Tidak melihat mereka dengan pandangan kebesaran ketika mereka memiliki harta kekayaan atau pangkat dunia, karena hal itu bisa membinasakan. Jika mereka yang engkau kenali memusuhi, maka ajangan engkau lawan permusuhan mereka karena hal itu hanya akan merusak agamamu, (3) Jangan bersenang hati ketika mereka memuliakan dan memuji di hadapanmu dan jangan maraha ketika mereka mencelamu, (4) Jangan terlalu berharap atas

harta, pangkat dan bantuan mereka karena orang tamak akan rugi di kemudian hari dan akan hina di dunia, dll.⁹⁵

Pembahasan-pembahasan tersebut di atas berisi mengenai nilai-nilai pendidikan Akhlak, baik akhlak kepada Allah Sang Pencipta maupun akhlak terhadap sesama manusia. Berisi mengenai anjuran, larangan, dan tata cara dalam berinteraksi baik dengan Sang Khalik maupun dengan sesama makhluk demi mewujudkan kehidupan yang tenteram, tenang, bahagia dunia dan akhirat. Karena Amat pentingnya pembahasan tersebut Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan terperinci serta mengelompokkan pembahasan tersebut dalam satu bab tersendiri.

Tabel 3.3

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah

No.	Nilai Akhlak	Kutipan Kitab/Halaman	Keterangan
1.	Akhlak Terhadap Tuhan Pencipta Kita	Bagian Ketiga, Fashal 'Adab-adab dengan Allah Ta'ala' (Hal. 154-156)	1. Menjalankan adab-adab beribadah kepada-Nya 2. Menjauhi larangan-Nya 3. Ikhlas 4. Berdzikir mengingat-Nya 5. Adil 6. Tidak bergantung kepada makhluk 7. Tunduk dan patuh kepada-Nya 8. Percaya terhadap takdir-Nya 9. Bertawakkal setelah berikhtiar

⁹⁵ *Ibid*, hal. 161-183.

2.	Akhlak Terhadap Sesama Makhluk	Bagian Ketiga, Fashal 'Adab-adab Seorang Guru' (Hal. 156-157)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar 2. Duduk tenang dan menundukkan kepala 3. Rendah hati 4. Meninggalkan bergurau dan bermain-main 5. Mengasihi 6. Membimbing dengan sepenuh hati 7. Tidak malu mengakui jika ia tidak tau 8. Menjawab pertanyaan murid dengan baik 9. Menerima pendapat 10. Bertaqwa
		Bagian Ketiga, Fashal 'Adab-adab Seorang Murid' (Hal. 158-160)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam terlebih dahulu 2. Tidak bergurau dihadapan guru 3. Tidak bertanya sebelum meminta izin 4. Tidak menyangkal 5. Tidak saling berbisik di hadapan gurunya 6. Duduk tenang ketika pembelajaran 7. Tidak banyak bertanya 8. Berprasangka baik terhadap guru
		Bagian Ketiga, Fashal 'Adab-adab Terhadap Orang Tua' (Hal. 160-161)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mematuhi orang tua 2. Menghormati orang tua 3. Berkata baik terhadap orang tua 4. Selalu meminta ridho dari keduanya 5. Tawadhu' terhadap orang tua 6. Tidak menyebut-nyebut jasanya dihadapan orang tua 7. Tidak bermuka masam
		Bagian Ketiga, Fashal 'Adab-adab Terhadap Seluruh Manusia' (Hal. 161-183)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adab dengan orang yang tidak dikenali 2. Adab dengan sahabat 3. Adab dengan orang dikenali